

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR DENGAN
KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN KELAS D1/C DI SLB
SEKOTA PADANG**

(Penelitian Korelasional di Kelas D1/ C SLB Sekota Padang)

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Starat Satu (S1)*



Oleh :

WELLA MARTHA WULAN
72203/2006

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hubungan Kemampuan Menggambar Dengan Kemampuan Menulis
Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas D1/C Di SLB Sekota
Padang**
(Penelitian Korelasional Di SLB Sekota Padang)

Nama : Wella Martha Wulan

BP/NIM : 2006/72203

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Falkutas : Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2010

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Fatmawati, M.Pd
NIP. 19580110 1985 03 2009

Drs. Ganda Sumekar
NIP. 19600816 1988 03 1003

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan PLB FIP UNP

Drs. Tarmansyah, Sp.Th, M.Pd
NIP. 19490423 1975 01 1001

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Kemampuan Menggambar Dengan Kemampuan
Menulis Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas D1/C Di
SLB Sekota Padang (Penelitian Korelasional di SLB Sekota
Padang)**

Nama : Wella Martha Wulan

NIM/BP : 72203/2006

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2010

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Dra. Fatmawati, M.Pd 1. _____

2. Sekretaris : Drs. Ganda Sumekar 2. _____

3. Anggota : Dra. Kasiyati, M.Pd 3. _____

4. Anggota : Dra. Yarmis Hasan, M.Pd 4. _____

5. Anggota : Drs. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd 5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Oktober 2010

Yang menyatakan,

Wella Martha Wulan

ABSTRAK

Wella Martha Wulan (2010), Hubungan Kemampuan Menggambar Dengan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D1/C di SLB sekota Padang.

(Penelitian Korelasional di Kelas D1/C di SLB sekota Padang)

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB sekota Padang.

Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB sekota Padang dengan populasi berjumlah 48 orang dan sampel berjumlah 26 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui tes dengan menggunakan hipotesis kerja yang diajukan adalah :

H_a : Ada hubungan antara kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB sekota Padang.

H_o : Tidak ada hubungan antara kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB sekota Padang.

Tes yang digunakan untuk pengumpulan data sebelumnya diujicobakan guna mencari validitas, reabilitas, daya beda dan taraf kesukaran. Setelah diujicobakan dan diperoleh hasilnya baru tes tersebut layak digunakan untuk pengumpulan data-data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus uji (Rho/r) koefisien korelasi dengan kriteria H_a diterima jika $r_{hit} > r_{tab}$ dan H_a ditolak jika $r_{hit} \leq r_{tab}$ pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data maka diperoleh $r_{hit} = 0,471$ dan $r_{tab} = 0,329$. Hal ini berarti H_a diterima. Kesimpulannya, ada hubungan antara kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB sekota Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya Peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bahan masukan untuk menunjang kemampuan menulis permulaan.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratn dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) pada jurusan pendidikan luar biasa falkutas ilmu pendidikan universitas negeri Padang.

Sistematik penyusunan skripsi ini terdiri dari lima Bab, Bab I berisi pendahuluan, Bab II tentang kajian teori, Bab III metode penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Bab V Penutup.

Beranjak dari kata pepatah : *“Tiada gading yang tak retak”* Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun Peneliti berharap semoga hasil temuan yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ini dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan semua orang.

Padang, Agustus 2010

Peneliti

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil' alamin.....

Segala puji hanya bagi Allah atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga kepada Peneliti sehingga dengan segala limpahan nikmat tersebut Peneliti dapat menyelesaikan sebuah babak akhir dalam perjuangan meraih gelar S1 ini yaitu skripsi. Salawat beriring salam teruntuk baginda rasulullah Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan yang sangat berarti dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang tak ternilai kepada, Yth:

1. Dra. Fatmawati, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Ganda Sumekar, selaku pembimbing II terimakasih pak atas waktu, bimbingan dan dorongan kepada Peneliti disela-sela kesibukan yang padat.
3. Drs. Tarmansyah, Sp.Th M.Pd selaku ketua jurusan pendidikan luar biasa yang telah memberikan kemudahan kepada Peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
4. Seluruh dosen dan staf pegawai jurusan PLB FIP UNP yang telah memberikan belesaikan perkuliahan.

5. Orang tua tercinta, Ibunda Yusrimartuti dan Papa Andri. Selantun ucapan terimakasih dan karya kecil ini belum dapat membalas kasih sayang, perhatian, pengorbanan serta iringan do'a yang tak pernah henti untuk Peneliti. Meskipun ananda seringkali membuat ibu sedih dan kecewa sesungguhnya semua itu karena Ella sayang sekali sama ibu, seorang wanita terhebat yang tak pernah henti mengupayakan segala sesuatu yang paling terbaik untuk Peneliti meskipun dengan ketiadaanya. Semoga allah membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin...
6. Kepala dinas pendidikan kota Padang yang telah memberikan izin kepada Peneliti untuk melakukan penelitian di SLB sekota Padang.
7. Kepala sekolah SLB. N Gantiang Bukittinggi, SLB Wacana Asih, SLB Perwari, SLB. N 1 Padang, SLB YPAC, dan SLB Fan Redha yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Keluarga besar Lelo Ali dan Kaetek. Adek-adekku tercinta, Iacun dan Alung Puka. Terimakasih sayang, sekolah yang betul-betul ya dek... kita bahagiakan orangtua sama-sama. Terimakasih pak etek, ante mul, pak wo, ibuk, kak Ya, ma Dia, Pa Dia.
9. Belahan hati, suamiku tercinta kakanda Haris Marsal.SH yang telah memberikan dorongan semangat baik moril dan materil kepada Peneliti. Terimakasih atas perhatian, pengertian, kasih sayang dan semua yang Uda berikan sama ella. Semua itu adalah sumber kesabaran dan semangat hidupku .

10. Sahabat-sahabatku BP 06, si awak, faizah, cicot, cemot, cuwid, desi, deni, lukay, santi, cuin, jo, andi, afin, yosi, teti, nindi, dila, anggi dan lain sebagainya yang tak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan yang indah ini. Semoga persahabatan ini tak lekang oleh waktu dimanapun kita berada nantinya. Luv u all, frend....
11. Keluarga besar ASPI PLB FIP UNP Limau Manis, khususnya unit mawar. Gita, Ai, aye dan Heni. Tetap semangat ya adek-adekku... jangan lupakan kakak. Semua ini akan membuat kakak selalu rindu kalian.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x i
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Tunagrahita.....	9
1. Pengertian Tunagrahita.....	9
2. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan.....	10
3. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan.....	11
B. Hakekat Menulis.....	13
1. Peranan Menulis.....	14
2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pelajaran Menulis.....	15
C. Mengintegrasikan Bahasa Tulis Dengan Motorik Halus.....	16
D. Hakekat Menulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan.....	17
E. Perkembangan Keterampilan Menulis Anak Tunagrahita Ringan.....	18
1. Perkembangan Keterampilan Menulis Anak Tunagrahita Ringan.....	18
2. Langkah-langkah Menulis Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan.....	19
F. Kemampuan Menggambar.....	21

1. Pengertian Kemampuan Menggambar.....	21
2. Alat Dalam Menggambar.....	22
3. Unsur-unsur Rupa Dalam Menggambar.....	24
4. Jenis-jenis Gambar.....	26
5. Teknik menggambar.....	31
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Dalam Menggambar.....	32
G. Menggambar Sebagai Sarana Persiapan Menulis.....	33
H. Penelitian Yang Relevan.....	34
I. Asumsi.....	34
J. Kerangka Konseptual.....	35
K. Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Variabel Penelitian.....	38
1. Variabel.....	38
2. Data Penelitian.....	39
C. Defenisi Operasional.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	39

1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	41
E. Setting.....	42
F. Teknik dan Alat Pengumpul Data	42
1. Teknik Pengumpulan Data.....	42
2. Alat Pengumpulan Data.....	42
G. Uji Coba Instrumen.....	43
1. Uji Kesahihan Instrumen (Validitas Instrumen).....	43
2. Reabilitas Instrumen.....	50
3. Taraf Kesukaran.....	56
4. Daya Beda.....	61
H. Teknik Analisis Data.....	66

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	67
1. Tes Kemampuan Menggambar.....	67
2. Tes Kemampuan Menulis Permulaan.....	70
B. Analisis Data	76
C. Pembahasan.....	81
D. Keterbatasan Penelitian.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Populasi Kelas D1/C di SLB Sekota Padang	40
3.2. Sampel Kelas D1/C di SLB Sekota Padang.....	41
3.3. Tabel Kerja Untuk Menghitung Validitas Item Tes Kemampuan Menggambar	44
3.4. Tabel Kerja Untuk Menghitung Validitas Item Tes Kemampuan Menulis Permulaan	46
3.5. Distribusi Validitas r_{xy} Item Uji Coba Soal Tes Kemampuan Menggambar.....	48
3.6. Distribusi Validitas r_{xy} Item Uji Coba Soal Tes Kemampuan Menulis Permulaan.....	48
3.7. Tabel Persiapan Perhitungan Reabilitas Tes Kemampuan menggambar	50
3.8. Tabel Persiapan Perhitungan Reabilitas Tes Kemampuan Menulis Permulaan.....	53
3.9. Distribusi Taraf Kesukaran Uji Coba Soal Tes Kemampuan Menggambar.....	58
3.10. Distribusi Taraf Kesukaran Uji Coba Soal Tes kemampuan	

Menulis Permulaan.....	60
3.11. Distribusi Daya Pembeda Soal Tes Kemampuan	
Menggambar.....	63
3.12. Distribusi Daya Pembeda Soal Tes Kemampuan	
Menulis Permulaan	65
4.1. Data Hasil Tes Kemmapuan Menggambar	68
4.2. Data Hasil Tes Kemampuan Menulis Permulaan	70
4.3.Tabel Persiapan Menghitung Rank Tes Kemampuan menggambar	72
4.4. Tabel Persiapan Menghitung Rank Tes Menulis Permulaan	74
4.5.Kemampuan Menggambar dan Kemampuan Menulis Permulaan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Contoh Gambar Ekspresif.....	26
2.2. Contoh Gambar Bentuk Abstrak.....	27
2.3. Contoh Gambar Bentuk Diabstrak.....	28
2.4. Contoh Gambar Figuratif.....	29
2.5. Contoh Gambar Ilustrasi.....	73
2.6. Contoh Gambar Reklame.....	30
2.7. Contoh Gambar Dekoratif.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.Kisi-kisi Instrumen Tes.....	88
2.Lembaran Soal Uji Coba Tes Menggambar	89
3.Hasil Uji Coba Instrument Tes Menggambar	93
4.Lembaran Soal Uji Coba Tes Menulis Permulaan.....	94
5.Hasil Uji Coba Instrumen Tes Menulis Permulaan.....	98
6.Dokumentasi Penelitian.....	99
7.Tabel Hitung Uji Rho.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UUSPN No. 2 tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 2, dinyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelaianan, fisik, emosional, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Seiring dengan itu, bab VI Pasal 32 ayat 1 juga menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Maka jelas yang terkandung pada UUSPN tersebut bahwa setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu melalui pendidikan khusus.

Anak tunagrahita adalah anak dengan kondisi kemampuan intelektual secara umum di bawah rata-rata, yang disertai dengan defisit dalam perilaku adaptif, dan terjadi dalam masa perkembangan, yang berpengaruh besar terhadap proses pendidikan anak, yang mana anak tunagrahita terdiri dari ringan, sedang, dan berat. Keterlambatan intelektual yang dialami anak tunagrahita tersebut mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya seperti akademik, bahasa, bicara, sosial, emosi dan komunikasi.

Khususnya anak tunagrahita ringan yang memiliki intelegensi antara 50-70 dan masih mampu mengikuti pendidikan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana namun masih memerlukan layanan

pendidikan khusus. Dimana didalam pendidikan khusus tersebut anak tunagrahita ringan akan diberikan sejumlah mata pelajaran sesuai dengan kurikulum, jenis dan jenjang pendidikannya. Salah satu mata pelajaran wajib tersebut adalah pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan BNSP, standar kompetensi dan kompetensi dasar sekolah luar biasa tunagrahita ringan kelas 1 (satu) tahun 2006, bahwa menulis permulaan huruf dan kata pada bidang studi bahasa Indonesia diberikan pada kelas satu. Dengan segala keterbatasan dan hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, maka dibutuhkan adanya cara dan teknik yang tepat untuk mengajarkan menulis.

Pada hakekatnya, pelajaran bahasa Indonesia memiliki fungsi utama dalam dunia pendidikan. Dimana bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Sehingga dalam pelaksanaannya, pelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan adanya pelajaran bahasa Indonesia, maka seseorang dapat meningkatkan kemampuan berfikir, mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan

Menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana menulis merupakan alat komunikasi dan ekspresi diri. Menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak akan pernah lepas dari keseluruhan aspek kehidupan manusia. Menulis dapat dikatakan sebagai rangkaian aktifitas yang fleksibel, sesuai dengan perkembangan usia. Dimanapun dan apapun yang akan

dilakukan kita akan berhadapan dengan tulisan, dalam mencari dan menerima suatu informasi, kita membutuhkan tulisan dari media cetak, artikel dan lain sebagainya sebagai sumber informasi yang berupa tulisan. Dalam hal akademik khususnya, manusia memiliki beberapa tipe dalam belajar, ada yang cepat menerima pelajaran melalui mendengarkan, melihat, mengamati, menuliskan dan gabungan beberapa diantaranya.

Bagi anak normal, kegiatan menulis telah mulai terlihat dilakukan segera setelah mereka mampu memegang pensil atau alat tulis lainnya. Saat duduk di sekolah dasar pada umumnya telah dapat menulis permulaan. Namun berbeda dengan anak tunagrahita yang jelas memiliki masalah dalam intelektual, apalagi disertai gangguan motorik halus. Pelajaran menulis memerlukan banyak latihan dan metode yang tepat untuk memudahkan mereka dalam membentuk huruf menjadi sebuah tulisan yang bermakna.

Berkenaan dengan memperbaiki hasil belajar bahasa Indonesia umumnya dan menulis permulaan khususnya, salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan menggambar anak. Karena salah satu hal yang sangat penting dalam memperbaiki kemampuan menulis permulaan adalah mematangkan motorik halus. Di antara kegiatan motorik halus, menggambar dan menulis memiliki kaitan erat karena keduanya terkait dengan kemampuan menuangkan ide dan keterampilan tangan. Namun sayangnya, menggambar seringkali dianggap hanyalah semacam aktivitas bermain dan tidak dapat menunjang proses pembelajaran. Setiap anak kecil pada umumnya menyukai kegiatan menggambar. Hal ini sangat penting diperhatikan dalam

pembelajaran anak usia dini, dimana pemerolehan bahasa tulis dapat terjadi apabila anak memiliki kesempatan berada pada situasi yang tepat dan menyenangkan. Melalui menggambar anak telah terbiasa memegang pensil atau crayon dengan baik dan benar, belajar membuat garis lurus vertikal dan horizontal, garis miring, garis panjang, garis pendek, zig-zag, garis lengkung, lingkaran, setengah lingkaran dan berbagai bentuk yang tak lain juga merupakan latihan menulis permulaan, anak juga belajar tentang kerapian dan keindahan. Dengan demikian diharapkan dengan memiliki kemampuan menggambar, kemampuan menulis permulaan anak juga dapat diperbaiki.

Menggambar (Inggris: *drawing*) adalah kegiatan membentuk imajinasi, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Menggambar tentunya terkait dengan perkembangan motorik kasar dan halus seorang anak. Dengan kata lain, aktivitas menggambar dapat mengembangkan kemampuan otak kiri dan terutama otak kanan, dengan catatan biarkan anak menggambar bebas sebebaskan imajinasinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti di SLB Wacana Asih, Padang pada bulan November 2009 hingga Januari 2010. Peneliti menemukan masalah bahwa anak tunagrahita ringan di kelas dasar satu masih mengalami masalah dalam menulis permulaan. Dimana anak belum bisa menulis sendiri tanpa contekan, anak hanya bisa menyalin huruf atau kata. Tulisan anak masih jelek, kotor, dan sulit dibaca. Selain itu, anak belum bisa membedakan menuliskan huruf yang sejajar seperti a, c, e, n, m, posisi huruf yang sama tinggi seperti b, d, k, l, t, h, huruf yang bertangkai kebawah seperti

p, g, j, y, q, f. Anak menulis sekenanya saja, misalnya tangkai huruf b dan p menjadi sejajar, dalam menulis anak tidak mengikuti garis buku, sehingga tulisan menjadi tidak lurus dan tidak enak dipandang. Sedangkan dari segi motorik halus, secara umum anak tidak mengalami gangguan. Anak dapat menggunting, melipat dan meremas dengan baik, namun dalam koordinasi mata dan tangan “AF” dan “ZK” mengalami masalah, keduanya tidak dapat memasukkan mute-mute dengan baik kedalam benang nilon, mute-mute sering kali jatuh dan selalu tertinggal dari dua orang teman yang lain “AR” dan “DN”, begitu juga dalam memasang pasak dan puzzle “AF” dan “ZK” mengalami kesulitan dalam memasukkan pasak maupun puzzle pada tempatnya.

Anak dapat memegang pensil atau crayon dengan baik, yaitu ibu jari memegang pensil bagian depan sedangkan tiga jari yang lain yaitu kelingking, jari manis dan jari tengah berada pada bagian belakang pensil dengan posisi sejajar kebagian belakang pensil. Sedangkan jari telunjuk berada dibagian depan ibu jari beserta ketiga jari yang lain. Namun dilihat dari kemampuan membuat garis lurus vertikal dan horizontal, garis miring, garis panjang, garis pendek, zigzag, garis lengkung, lingkaran, setengah lingkaran, menghubungkan titik-titik dan membuat berbagai bentuk seperti lingkaran, segi empat, dan segitiga pada umumnya anak mengalami masalah, hanya “DN” yang paling dapat melakukan dengan baik. Anak cepat sekali bosan dalam pelajaran menulis.

Dari keberagaman kemampuan dan kematangan motorik halus tersebut, keempat anak di kelas D1/C ini memiliki kesamaan hobi yaitu menggambar.

Dalam pelajaran menggambar, anak tampak antusias dan senang. Terkadang ditengah pelajaran sedang berlangsung, keempatnya seringkali berebut meminta pelajaran gambar. Sebagian anak sudah mampu menggambar dengan terkonsep, namun ada juga yang hanya mencoret-coret crayon sesukanya. Hal ini, disebabkan karena sebagian anak masih mengalami masalah dalam membedakan garis lurus, lengkung dan garis miring. Anak belum memahami konsep bentuk. Dari wawancara dengan guru kelas, Penulis mengetahui bahwa metode yang digunakan oleh guru selama ini dalam mengajarkan menulis hanyalah dengan latihan terus menerus dan dibantu membuat huruf atau kata tersebut kedalam buku anak dan anak menyalin.

Berdasarkan permasalahan diatas, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Kemampuan Menggambar Dengan Keterampilan Menulis Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D1/C di SLB Sekota Padang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Anak tunagrahita memerlukan banyak latihan dan metode yang tepat dalam mengajarkan menulis.
2. Menggambar seringkali dianggap hanyalah semacam aktivitas bermain dan tidak dapat menunjang proses pembelajaran.
3. Sebagian anak mengalami masalah dalam koordinasi mata dan tangan

4. Anak masih kesulitan membedakan membuat garis lurus vertikal dan horizontal, garis miring, garis panjang, garis pendek, zig-zag, garis lengkung, lingkaran, setengah lingkaran, menghubungkan titik-titik dan membuat berbagai bentuk seperti lingkaran, segi empat, dan segitiga.
5. Metode yang digunakan oleh guru selama ini dalam mengajarkan menulis hanyalah dengan latihan terus menerus dan dibantu membuatkan huruf atau kata tersebut kedalam buku anak dan anak menyalin.

C. Pembatasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka Penulis membatasi masalah pada hubungan antara kemampuan menggambar dengan keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita kelas D1/C di SLB Sekota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : "Apakah terdapat hubungan antara kemampuan menggambar dengan keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB Sekota Padang"?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan menggambar dengan keterampilan menulis permulaan anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB Sekota Padang

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, di antaranya :

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara kemampuan menggambar dengan keterampilan menulis sederhana pada anak Tunagrahita.
2. Bagi guru, sebagai masukan dan sumbangan saran dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan anak Tunagrahita
3. Bagi sekolah, dapat menjadikan menggambar sebagai mata pelajaran penunjang dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
4. Bagi orang tua, sebagai masukan untuk mengarahkan minat menggambar anak sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ tunagrahita ringan memiliki IQ 50-70, tunagrahita sedang memiliki IQ : 30-51, tunagrahita berat/sangat berat memiliki IQ di bawah 30. (Moh. Amin, 1995 :21)

Menurut Maria (2007:1) tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (mental retardation) atau keterbelakangan mental. Secara harfiah tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran. Jadi ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berfikir atau bernalar, kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata.

American Association on Mental Deficiency/AAMD dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (Sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. (Nani, 2010:1)

Seiring dengan pengertian Tunagrahita menurut American Association on Mental Deficiency/AAMD diatas, Japan League for Mentally

Retarded (1992:22) dalam B3PTKSM (1992:20-22) juga mendefinisikan Lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes inteligensi baku, kekurangan dalam perilaku adaptif dan Terjadi pada masa perkembangan, yaitu anantara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Tunagrahita sering disepadankan dengan beberapa istilah. Nani (2010:2) menyebutkan ada beberapa istilah-istilah yang sering digunakan untuk menyebut tunagrahita seperti lemah fikiran (feeble-minded), terbelakang mental (mentally retarded), bodoh atau dungu (idiot), pandir (imbecile), tolol (moron), oligofrenia (oligophrenia), mampu didik (educable), mampu latih (trainable), ketergantungan penuh (totally dependent) atau butuh rawat, mental subnormal, defisit mental, defisit kognitif, cacat mental, defisiensi mental, gangguan intelektual atau dalam istilah-istilah bahasa inggris seperti *mental disorder*, *mental deficiency*, *feble-mindedness* dan sebagainya.

2. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Sama halnya seperti pengertian tungrahita, tunagrahita ringan juga didefinisikan bermacam-macam oleh para ahli. Menurut *America association mental divisiency* (AAMD) dalam Moh. Amin (1995:22) menjelaskan bahwa anak Tunagrahita ringan merupakan anak yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun masih bisa mempunyai kemampuan dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kesempatan kerja.

Sedangkan Moh. Amin (1995:21) mendefinisikan tunagrahita ringan disebut juga debil, memiliki IQ 50-70 dan masih dapat belajar membaca, menulis, berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak keterbelakangan mental pada suatu saat akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Dalam pelajaran akademik mereka masih mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjut, sedangkan dalam bidang penyesuaian sosial, mereka bahkan mampu mandiri di dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, namun masih mampu mengikuti mata pelajaran (akademik) tingkat sekolah lanjut, masih bisa melakukan penyesuaian sosial dan mandiri di dalam masyarakat.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Dalam kajian ini, karakteristik anak Tunagrahita ringan yang dimaksud adalah ciri-ciri yang tampak dari tunagrahita ringan. Menurut Brown Wolery & Haring (1994:486) pada *Exceptional Children*, menyatakan bahwa karakteristik anak Tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus.

- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat mempunyai keterbatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.
- e. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.
- f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak melakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
- g. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari di depan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala, dll.

Untuk memudahkan menemukenali anak tunagrahita, ada beberapa karakteristik yang mencirikan seorang anak tunagrahita. Nani (1995:5) mengatakan karakteristik anak Tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

- a. Keadaan fisik umumnya masih sama dengan anak normal.
- b. Sukar berfikir abstrak sehingga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah maupun masalah itu sederhana
- c. Perhatian dan ingatannya lemah, mereka tidak dapat memperhatikan sesuatu hal yang serius dan lama.
- d. Kurang dapat mengendalikan dirinya sendiri, hal ini disebabkan karena tidak dapat mempertahankan baik buruk.
- e. Lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-kata, kalau berbicara kalimatnya selalu singkat dan kurang jelas.
- f. Masih mampu mengikuti pelajaran akademik.
- g. Masih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- h. Masih mampu melakukan pekerja semi skill dan pekerjaan sosial sederhana.
- i. IQ berkisar antara 50-70 dengan IQ yang mereka miliki mereka mengalami berbagai kesulitan dan masalah dalam pelajaran akademik maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik anak Tunagrahita ringan dapat dilihat dari kemampuan berfikir rendah, perhatian dan ingatan lemah, sulit berfikir abstrak, kurang perbendaharaan kata-kata, IQ berkisar antara 50-70, namun masih mampu

melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana. Sehingga dengan karakteristik yang demikian, mereka sering menghadapi masalah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti masalah dalam pendidikan, komunikasi, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

B. Hakekat Menulis

Menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan masyarakat. Karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa sehingga siswa dapat mengungkapkan perasaannya, ekspresi, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan. Zulmiyetri (2004:2) mengatakan bahwa menulis dapat dipandang sebagai rangkaian kegiatan yang fleksibel, dimana perkembangan kemampuan menulis seiring dengan perkembangan usia.

1. Peranan Menulis

Susana (2008:2), menyatakan ada tiga peranan utama menulis, yaitu:

“Pertama, pengenalan tulisan sejak awal dapat membuat anak memiliki pengalaman membaca yang baik dan memberikan pengaruh sikap yang baik dalam membaca. Kedua, anak dapat mulai menyadari bahwa tulisan merupakan rekaman bunyi yang teratur. Ketiga, bagi pembaca pemula, kata-kata lebih mempunyai arti dari pada dihafalkan. Mengajarkan tulisan sejak awal akan lebih mudah diingat oleh anak dari pada menghafalkan huruf-huruf yang menyusun kata tersebut”.

Hendri (1988:1) mengatakan kegiatan menulis merupakan kegiatan utama dalam proses belajar mengajar, sebab dari menulis ini dapat ditentukan bisa atau tidaknya seseorang anak mengikuti pendidikan lanjutan. Dengan kegiatan menulis seseorang dapat melakukan komunikasi dengan orang lain. Selain itu

menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi, memperdalam daya tangkap dan persepsi.

Kemampuan menulis seperti halnya kemampuan berbahasa yang tidak dapat diperoleh begitu saja, tetapi memerlukan latihan dan bimbingan secara intensif, terarah dan berkesinambungan. Pada mulanya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan mengenal dan menulis secara bebas, meniru bentuk dan menghubungkan titik-titik menjadi huruf. Tahap demi tahap siswa diperkenalkan dan terus ditingkatkan kemampuannya tersebut, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengajaran Menulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Pengajaran menulis tidak dapat dilakukan dengan begitu saja. Untuk menulis memerlukan langkah-langkah yang baik agar apa yang diinginkan dapat tercapai. Sri (1979:32), menyatakan agar pelaksanaan menulis dapat berjalan lancar, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengenalan Huruf

Pengenalan huruf yaitu dengan mengenalkan huruf kepada siswa dengan tujuan untuk melatih indera siswa mengenal bentuk huruf dan bacaannya, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyajikan gambar
2. Menyebutkan dan menulis nama yang terdapat dalam gambar.
3. Memperkenalkan bentuk-bentuk huruf

b. Latihan

Agar siswa mengenal dan dapat menulis dengan baik dan benar maka diadakan latihan, diantaranya :

1. Latihan Memegang Pensil

Anak dilatih untuk dapat memegang pensil dengan benar, hingga dapat menulis bagus.

2. Latihan Gerakan

Anak dilatih pertama kali dengan membuat garis-garis seperti garis halus, garis lengkung dan sebagainya.

3. Mengeblat

Mengeblat yaitu latihan menulis dengan jalan menebalkan tulisan yang telah ada.

4. Menatap

Menatap berarti mengadakan koordinasi antara mata, ingatan dan ujung-ujung jari.

c. Menyalin Tulisan

Siswa dilatih untuk menyalin tulisan, baik yang terdapat dalam buku atau yang ditulis guru di papan tulis.

d. Menulis Halus

Menulis halus pada dasarnya adalah menyalin tulisan dengan memperhatikan bentuk huruf, ukuran dan tebal tipisnya tulisan secara baik dan benar.

e. Dikte

Pelajaran dikte bertujuan untuk mengkoordinasi antara ucapan, pendengaran, ingatan dan ujung jari, sehingga dapat dituangkan kedalam bentuk tulisan.

f. Melengkapi

Melengkapi yaitu dengan melengkapi kata sesuai dengan kata tersebut.

C. Mengintegrasikan Bahasa Tulis Dengan Motorik halus

Bahasa tulis perlu diintegrasikan dengan keterampilan motorik halus (seperti menggambar), karena menulis terkait dengan motorik halus dan dipandang sebagai kelanjutan dari menggambar pada awal-awalnya. Dengan kata lain, menggambar melandasi kemampuan menulis dan kemampuan mengenal bentuk huruf-huruf yang beragam saat anak mulai tertarik pada huruf.

Menurut Takdiroatun (2009:60) :

”Menulis setidaknya-tidaknya terkait dengan dua hal yakni bahasa dan motorik halus. Anak-anak memerlukan kematangan motorik agar apa yang ”ditulis” dapat dibaca oleh orang lain. Oleh karena itu, anak perlu berlatih (dengan senang hati) mematangkan motorik halus melalui berbagai kegiatan seperti menggunting, menggambar, bermain cat dan mewarnai, menata balok, menuangkan cairan dalam botol dan mencocokkan”.

Diantara kegiatan motorik halus, menggambar dan menulis memiliki kaitan erat karena keduanya terkait dengan kemampuan menuangkan ide-gagasan dan keterampilan tangan”.

D. Hakekat Menulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Berpedoman pada hakekat menulis bagi anak normal, maka pada dasarnya hakekat menulis bagi anak tunagrahita ringan juga sama dengan anak normal. Hendri (1988:1), mengatakan kegiatan menulis merupakan kegiatan utama dalam proses belajar mengajar. Kemampuan menulis tidak dapat begitu saja. Kemampuan menulis perlu dilatih dan bimbingan secara intensif.

Dengan segala permasalahan dan keterbatasan anak tunagrahita, maka pelaksanaan pengajaran menulispun berbeda dengan anak normal. Seperti:

- a. Materi yang diberikan khusus, atau disesuaikan dengan kondisi anak.
- b. Teknik atau cara penyampaiannya juga khusus, anak tunagrahita tidak dapat menerima penyampaian secara abstrak.
- c. Media yang digunakan sebaiknya benda asli.
- d. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk menambah motivasi anak tunagrahita.

E. Perkembangan Keterampilan Menulis Anak Tunagrahita Ringan

1. Perkembangan Keterampilan Menulis Anak Tunagrahita Ringan

Perkembangan keterampilan menulis bagi anak tunagrahita ringan dapat berpedoman pada perkembangan menulis anak normal. Karena anak tunagrahita ringan memiliki intelegensi di bawah rata-rata anak normal, sehingga ia tidak dapat membina pelajaran secara akademik walau agak lambat dan berulang-ulang. Perkembangan dan pertumbuhan seseorang berjalan dengan baik akan dapat mengikuti pola penerimaan rangsangan dari

lingkungannya, baik rangsangan pada fisik, lingkungan ataupun dari luar dirinya, apa yang telah diterima akan tetap tersimpan di dalam memorinya untuk suatu saat dapat digunakan dan seiring dengan kebutuhannya sebagai individu yang berkembang.

Susana (2008:3), menyatakan tahap-tahap perkembangan menulis terdiri atas tiga fase :

a. Fase Motorik Tidak Teratur

Bayi yang baru lahir belum mengerti keadaan, sehingga ia belum memberikan reaksi yang berbeda terhadap rangsangan yang bermacam-macam, ia belum menyadari bahwa ia mempunyai anggota badan. Tetapi bila ia berusia 3 tahu-6 tahun. Ia akan melalui masa mencoret-coret bila melihat pena atau pensil. Coretan pertama itu akan merupakan reflek semata.

b. Fase Menyesuaikan Diri

Pada fase ini fungsi menulis sudah memegang peranan sangat penting, anak sudah dapat menulis namanya sendiri serta nama keluarganya dengan cara menuliskan berulang-ulang.

c. Fase Penggunaan Menulis Sebenarnya

Pada saat ini, sudah dipakai pola-pola umum dalam menulis, ia mengharapkan sambutan dari lingkungannya, menurut keadaannya.

2. Langkah-Langkah Menulis Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Agar pelaksanaan menulis dapat berjalan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan perlu ditempuh melalui berbagai pertimbangan seperti kemampuan

awal anak, kurikulum dan lain-lain. Sri (1979:32) mengatakan bahwa pertimbangan atau langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain seperti:

a. Mengadakan Identifikasi Terhadap Anak

Kemampuan menulis, koordinasi gerak dan motorik, koordinasi kemampuan dasar umum (IQ). Bisa diperoleh pada satu unit pelayanan psikologi dan bimbingan dan konseling.

b. Menentukan Tujuan

Menentukan tujuan menulis didasarkan pada tingkat kemampuan dasar anak tentang menulis dan hal-hal lain yang mempengaruhi terhadap keberhasilan menulis.

c. Pemilihan Materi

Materi yang akan digunakan dalam menulis bagi anak tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan taraf kemampuan mental maupun kemampuannya dalam menulis.

d. Tahap-Tahap Menulis Permulaan.

1. Mencoret bebas pada kertas tidak berpola.
2. Mewarnai bentuk, dari besar ke yang kecil, lingkaran, segiempat, segitiga.
3. Menghubungkan titik satu dengan yang lain sehingga membentuk vertikal atau horizontal.
4. Menghubungkan titik, bentuk horizontal, vertical, setengah lingkaran, bangun datar sampai bentuk yang lebih sempurna seperti buku, bola, bunga.

5. Menghubungkan titik dari huruf yang sederhana sampai yang sulit.
 6. Mengeblat yaitu latihan menulis dengan jalan menebalkan tulisan yang telah ada.
 7. Menulis menggunakan karbon.
 8. Menyalin tulisan, baik yang ditulis maupun yang dibuku.
- e. Latihan Lateralisasi
- Menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam simbol gambar untuk dapat menulis gerakan lengan tangan, jari-jari harus baik, harus diketahui mana arah mata angin, bentuk dan daya ingat yang baik.
- f. Metode Yang Digunakan
- Metode yang digunakan hendaknya bervariasi seperti : metode drill, permainan, ceramah, fernald, dan pemberian tugas.
- g. Alat Bantu Yang Digunakan
- Alat bantu mempunyai peranan yang paling penting dalam pengajaran menulis bagi anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu untuk membangkitkan minat anak hendaknya menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan anak.

F. Kemampuan Menggambar

1. Pengertian Kemampuan Menggambar

Menggambar (Inggris: *drawing*) adalah kegiatan membentuk imaji, dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat. Bisa pula berarti membuat tanda-tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar. Namun, bagi anak tunagrahita ringan yang secara signifikan

mengalami kelemahan dalam masalah kognitif maka untuk menggambar seorang tunagrahita memerlukan banyak bantuan, misalnya dibantu dengan titik-titik, garis tipis, ciplakan ataupun pola yang sudah ada. Gambar merupakan unsur rupa yang paling mendasar dalam seni rupa dan merupakan bahasa yang paling universal yang sudah ada sebelum manusia menemukan bahasa tulisan. Gambar adalah informasi dan ekspresi, oleh karena itu harus bersifat informatif dan komunikatif (Bloch, 2009:1).

Gambar yang menarik adalah gambar yang serasi dan sesuai dengan keadaan gambar sebenarnya. Menurut Veri (2004:1), menggambar adalah pengungkapan ide atau daya cipta dari perasaan dan pikiran seseorang yang diwujudkan dalam suatu bentuk gambar melalui garis dan bidang dengan pencampuran warna sebagai mewujudkan bentuk yang indah dan mempunyai arti tersendiri bagi yang melihat.

Koppelaar (1993:1), menyebutkan pelaku kegiatan menggambar ini populer dengan sebutan penggambar/juru gambar (ingg.:*draftsman*) yang merupakan salah satu bagian pekerjaan dari perupa.

Jadi kemampuan menggambar adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide atau imajinasinya melalui garis, bidang dan warna sehingga menjadi sebuah bentuk yang indah berupa gambar.

2. Alat Dalam Menggambar

Menurut Veri Apriyatno (2004:2) alat-alat yang dapat digunakan dalam menggambar adalah:

a. Kertas

Menggambar dengan media pensil di atas kertas, secara teknis merupakan teknik gambar yang paling sederhana dan praktis. Media gambar yang diperlukan adalah kertas gambar dan pensil dengan variasi intensitas kehitaman. Jenis kertas yang baik untuk teknik ini adalah yang tidak licin, tidak mengkilat dan tidak terlalu tipis. Di samping itu, sebaiknya menggunakan kertas yang permukaannya agak kasar atau bertekstur sehingga kualitas goresan pensil bisa lebih optimal.

b. Pensil

Sediakan pensil dengan variasi kehitaman beragam, dari jenis pensil H, B, 2B, 3B, 4B, 5B, 6B, 7B, 8B dan jenis EB. Jenis H merupakan pensil dengan intensitas kehitaman paling rendah. Sementara itu, jenis EB adalah pensil dengan intensitas kehitaman paling tinggi. Jenis-jenis pensil dan kegunaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

c. Penggaris

Penggaris digunakan sebagai alat bantu untuk menggambar objek yang memerlukan tingkat akurasi tinggi.

d. Fiksatif

Fiksatif adalah bahan pelapis yang digunakan setelah gambar dianggap selesai agar gambar tidak mudah luntur dan pudar terkena gesekan.

e. Konte (karbon)

Karbon merupakan alat gambar yang terbuat dari karbon (arang), terdapat dalam berbagai kualitas seperti : s (soft) = lunak, h (hard) = keras dan m (medium) = menengah.

f. Patel

Alat gambar yang mengandung minyak tetapi kering.

g. Crayon

Crayon yaitu sejenis patel yang tidak mengandung minyak

h. Kapur Berwarna

Kapur berwarna yaitu sejenis rayon tetapi lebih kasar.

i. Arang

Arang dibuat dari ranting yang khusus dapat dipergunakan sebagai langkah awal membuat sketsa.

j. Spidol

Spidol yaitu tinta berwarna yang dikemas dalam suatu tempat.

k. Rapido

Rapido merupakan alat menggambar garis dengan berbagai ukuran ketebalan.

l. Kuas

Kuas yang dipergunakan ada dua jenis, yaitu kuas berujung lancip dan berujung persegi.

m. Pena Gambar

Pena gambar yaitu pena khusus untuk menggambar dengan mata pena runcing.

3. Unsur-Unsur Rupa Dalam Menggambar

Menurut, Veri (2004:4) unsur-unsur rupa dalam menggambar diantaranya garis, bidang, bentuk atau bangun arsir dan repetisi (pengulangan yang membentuk sebuah komposisi). Unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Garis adalah unsur rupa paling mendasar yang membentuk sebuah objek.

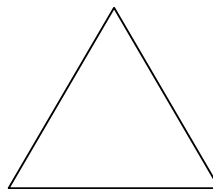
Macam-macam garis diantaranya sebagai berikut :

- a. Garis lurus
- b. Garis lengkung
- c. Garis patah patah
- d. Garis Acak

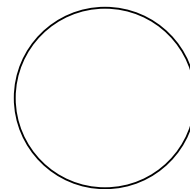
2. Bidang adalah garis-garis yang membentuk bidang dasar dua dimensi.



Persegi

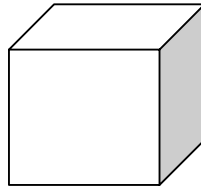


Segitiga

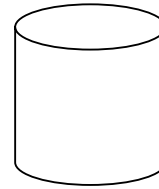


Lingkaran

3. Bentuk adalah garis-garis yang membentuk bangun dasar tiga dimensi.



Kubus



Tabung

4. Arsir adalah pengulangan garis secara acak dan saling menyilang dengan tujuan mengisi bidang gambar yang kosong. Macam-macam arsir di antaranya sebagai berikut :

- a. Arsir searah
- b. Arsir silang
- c. Arsir acak
- d. Arsir gradatif

Arsir memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Memberikan karakter objek gambar.
 - b. Memberikan kesan bentuk dan volume benda.
 - c. Memberikan kesan jarak kedalaman pada gambar.
 - d. Mengisi bidang kosong.
 - e. *Finishing touch* gambar.
5. Repetisi adalah penggambaran bidang atau bentuk yang dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya motif dan ragam hias

4. Jenis-Jenis Gambar

Menurut Bloch (2008:2) gambar terdiri atas beberapa jenis, diantaranya antara lain :

a. Gambar Ekspresif



Gambar 2.1 contoh gambar ekspresif

Menggambar ekspresif biasanya dikenal dengan menggambar bebas, yang mana menggambar adalah wujud/perwujudan dari hasil apa yang dilihat. Didengar. Dirasa dan diraba. Sedangkan ekspresif adalah ungkapan perasaan, curahan perasaan emosional.

Dengan kata lain menggambar ekspresif adalah suatu ungkapan perasaan/curahan yang diwujudkan kedalam gambar dari hasil visual manusia dilingkungannya.

Dalam menggambar ekspresif kita bebas untuk mengekspresikan apa yang ada dalam diri atau apa yang ada dari hasil pengalamannya.

b. Gambar Bentuk

Menggambar bentuk dapat dibagi kedalam tiga dasar, yaitu:

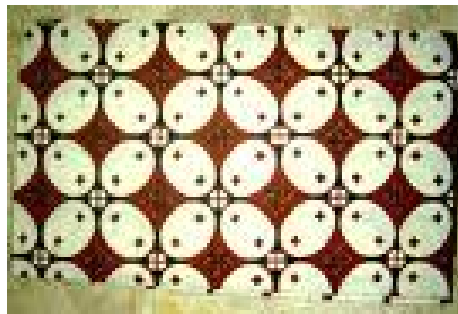
a. Bentuk Abstrak



Gambar 2.2 contoh gambar bentuk abstrak

Gambar abstrak yaitu gambar bentuk bukan hasil tiruan dari alam.

b. Bentuk Diabstraktif (hiasan-hiasan)



Gambar 2.3 contoh gambar bentuk diabstrak

Gambar ini berasal dari bentuk alam (figuratif yang perwujudannya dapat dalam tahap menjalani perubahan bentuk hingga berupa bagian hilang dari bentuk semula). Contohnya gambar hiasan motif batik yang berasal dari bentuk daun, akhirnya berupa bagian bentuk silang dari bentuk semula.

c. Bentuk Figuratif



Gambar 2.4 contoh gambar bentuk figuratif

Bentuk figuratif yaitu bentuk yang berasal dari alam yang dibentuk berdasarkan teori-teori perspektif.

c. Gambar Ilustrasi



Gambar 2.5 contoh gambar ilustrasi

Bloch (2008:1) mengemukakan Ilustrasi berasal dari bahasa belanda. Ilustrasi berarti hiasan dengan gambar /pembuatan sesuatu yang jelas. Jadi menggambar ilustrasi adalah gambar yang menunjukkan penjelasan suatu naskah tertulis atau sesuatu lainnya, agar apa yang disajikan pada naskah tersebut dapat diterima konsumen, atau dapat dikatakan gambar ilustrasi sebagai alat bantu untuk memberikan kejelasan suatu naskah.

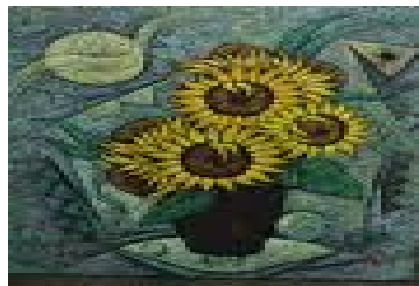
d. Gambar Reklame



Gambar 2.6 contoh gambar reklame

Reklame berasal dari kata "Re" dan "Cleme" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Re" berarti kembali, berulang-ulang dan "Cleme" berarti panggilan. Jadi reklame adalah panggilan secara berulang-ulang yang dinyatakan oleh suara, tulisan atau gambar bentuk agar para konsumen merasa tertarik, terpanggil untuk mau mengetahui dan merasakan serta mau mencoba untuk menggambar reklame.

e. Gambar Dekoratif



Gambar 2.7 contoh gambar dekoratif

Bloch (2008:1), mengemukakan gambar dekoratif yaitu menggambar hiasan, wujud hiasan dapat berbentuk gambar lukisan, benda hias, unsur dari gambar dekoratif berasal dari alam, geometri dan ciptaan sendiri.

5. Teknik Atau Metode Menggambar

Menurut Veri (2004:10) terdapat beberapa teknik atau metode menggambar, antara lain :

a. Isometri

Isometri yaitu metode atau teknik menggambar objek yang ukurannya lebih kecil dari manusia. Teknik ini dipakai agar penggambaran objek gambar tidak mengalami distorsi. Secara konstruktif, proporsi semua benda jika disederhanakan berasal dari bentuk kotak atau persegi.

b. *Still Life*

Still Life adalah metode atau teknik menggambar alam dan benda yang ukurannya lebih kecil dari manusia dengan cara melihat dan mengamati modelnya secara langsung. Teknik *Still Life* dilakukan dengan cara meletakkan dan mengomposisikan benda-benda sedemikian rupa kemudian digambar secara langsung.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menggambar

Seseorang Anak

Menurut Jauhari (2008:1), ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan menggambar seorang anak, antara lain:

1. Faktor Pendidik

- a. Kritik orangtua maupun guru terhadap hasil karya anak dapat membuat hatinya terluka, merasa gagal, dan malu melakukan aktivitas menggambar kembali.

- b. Kurangnya dorongan dari pendidik untuk anak beraktivitas, mengeksplorasi alam sekitar dan menuangkan imajinasinya ke dalam gambar.
- c. Metode pengajaran yang diterapkan justru menghambat kreativitas anak. Salah satunya dengan cara selalu memberikan contoh gambar dan warna yang baku untuk diikuti oleh anak. Hal ini membuat anak tak bisa mengekspresikan apa yang dipikirkannya secara bebas. Padahal tentunya tiap anak memiliki cara berekspresi yang beda.

2. Faktor Anak

- a. Kemampuan motorik kasar dan halus yang merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak sesuai usianya.
- b. Keinginan atau minat anak terhadap menggambar. Sebenarnya, setiap anak pasti bisa menggambar karena gambar merupakan bahasa rupa. Namun, jika anak tidak difasilitasi dan diberi ruang berekspresi, bisa saja dorongan untuk menggambar itu tidak terlihat.

G. Menggambar Sebagai Sarana Persiapan Menulis

Pemerolehan bahasa tulis dapat terjadi apabila anak memiliki kesempatan berada pada situasi yang tepat dan menyenangkan bagi anak, Salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak tersebut adalah menggambar. Selain menyenangkan bagi anak, menggambar merupakan salah satu kegiatan untuk mematangkan motorik halus yang tak lain juga merupakan modal untuk dapat belajar menulis dengan baik.

Menurut Tembong (2006:113):

“Bagi anak-anak, menggambar itu seperti bermain. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas spontan. Mereka melakukan kegiatan itu segera setelah mereka mampu memegang pensil atau alat tulis lainnya. Gambar yang dihasilkan berupa coret-coretan, Makin lama, anak akan semakin mampu mengevaluasi karyanya kemudian dengan sendirinya akan mencoba memperbaikinya”.

Bila anak baru memiliki kemampuan mencoret seperti tersebut sudah dicoba diajari menulis, mungkin dapat mengakibatkan frustrasi. Berawal dari kegiatan mencoret-coret tersebut, seperti membuat garis lurus vertikal dan horizontal, garis miring, garis panjang, garis pendek, zigzag dan garis lengkung, perlahan anak mulai belajar membuat bentuk lingkaran, setengah lingkaran, menghubungkan titik-titik dan membuat berbagai bentuk seperti lingkaran, segi empat, dan segitiga yang akan melandasi kemampuan menulis dan kemampuan mengenal bentuk huruf-huruf yang beragam saat anak mulai tertarik pada huruf.

H. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afrida Kasmawati (2003), tentang Hubungan Kemampuan Bicara Dengan Menulis Anak Tunarungu Kelas D IV SDLB N 42 Tarantang. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan bicara dengan menulis anak tunarungu.

Bertolak dari penelitian yang dilakukan terdahulu tersebut, maka Peneliti mengangkat suatu masalah pada anak tunagrahita ringan tentang Hubungan Kemampuan Menggambar Dengan Keterampilan Menulis Permulaan di Kelas D1/C SLB Sekota Padang.

I. Asumsi

Asumsi merupakan suatu pemikiran yang menjadi titik tolak dalam suatu penelitian, dimana kebenarannya tidak diragukan lagi. Menurut Tatang (1986:80) "Asumsi atau pustulat merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi atau tidak di uji lagi"

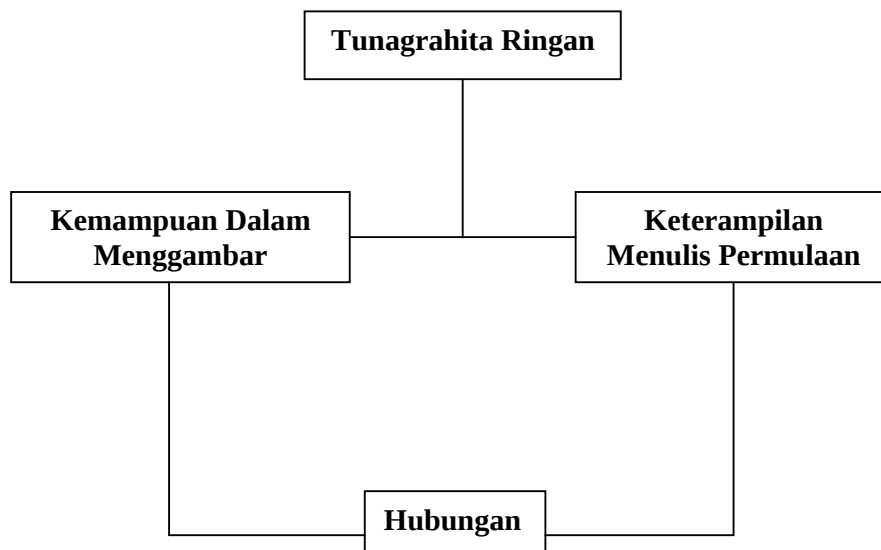
Adapun yang menjadi asumsi dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita membutuhkan banyak latihan dan metode pembelajaran yang tepat dalam pelajaran menulis.
2. Pemerolehan bahasa tulis dapat terjadi apabila anak memiliki kesempatan berada pada situasi yang tepat dan menyenangkan baginya.
3. Di antara kegiatan motorik halus, menggambar dan menulis memiliki kaitan erat karena keduanya terkait dengan kemampuan menuangkan ide, gagasan dan keterampilan tangan.
4. Menggambar merupakan salah satu kegiatan untuk mematangkan motorik halus sebagai modal untuk anak belajar menulis
5. Menggambar merupakan sarana persiapan menulis dan mengenal bentuk huruf-huruf yang beragam saat anak mulai tertarik pada huruf.

J. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pola pikir calon peneliti tentang pelaksanaan penelitian. Diawali dengan permasalahan yang ditemukan Penulis bahwa keterampilan menulis permulaan anak Tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB Wacana Asih, Padang mengalami hambatan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan menulis permulaan dengan melihat hubungan antara kemampuan menggambar dengan keterampilan menulis permulaan anak Tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB Sekota Padang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :

KERANGKA KONSEPTUAL



Bagan 1 : Kerangka Konseptual

K. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih diragukan kebenarannya dan perlu diuji melalui penelitian dengan uji statistik. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk statistik yaitu Hipotesis Kerja (H_a) dan Hipotesis Nol (H_o).

H_a : Terdapat hubungan antara anak yang memiliki kemampuan menggambar terhadap keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D/1 C di SLB Sekota Padang

H_o : Tidak Terdapat hubungan antara anak yang memiliki kemampuan menggambar terhadap keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1 C di SLB Sekota Padang.

Karakteristik pengujian hipotesis menurut M. Nasir (1983 : 473)

H_a diterima dan H_o ditolak jika $R_{hit} > R_{tab}$

H_a ditolak dan H_o diterima jika $R_{hit} < R_{tab}$

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ditemukannya empat orang anak tunagrahita ringan kelas D1/C SLB Wacana Asih yang mengalami masalah dalam menulis. Berdasarkan asesmen yang Peneliti lakukan kemampuan motorik halus anak di kelas D1/C ini sebagian memang mengalami masalah dan sebagian lagi tidak ada masalah. Satu sisi ketertarikan Peneliti yaitu anak kelas D1/C senang menggambar walaupun kemampuan menggambar masing-masing berbeda. Namun yang Peneliti amati antara kemampuan menggambar dan menulis anak tidak selalu sejalan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan di SLB sekota Padang.

Hubungan kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1/C di SLB sekota Padang ini dilihat dengan menggunakan rumus koefisien korelasi Spearman dengan kriteria diterima $r_{hit} = 0,471 > r_{tab} = 0,329$ dengan taraf nyata 0,05.

Berdasarkan rumusan masalah dan setelah diteliti serta dianalisis diperoleh hasil $r_{hit} = 0,471$ dan $r_{tab} = 0,329$. Berdasarkan hal tersebut hipotesis dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas D1/C DI SLB sekota Padang.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, bahwa terdapat hubungan antara kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan. Maka berikut ini akan diajukan saran:

1. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan acuan untuk meneliti lebih lanjut tentang kemampuan menggambar dengan kemampuan menulis permulaan pada anak Tunagrahita.
2. Bagi guru, sebagai masukan dan sumbangan saran dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan anak Tunagrahita
3. Bagi sekolah, dapat menjadikan menggambar sebagai mata pelajaran penunjang dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
4. Bagi orang tua, sebagai masukan untuk mengarahkan minat menggambar anak sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida Kasmawati (2003) skripsi “*Hubungan Kemampuan Bicara Dengan Menulis Anak Tunarungu D IV di SLB Tarantang.*” Skripsi tidak diterbitkan. UNP
- Brown Wolery (1994) “*Exceptional Children*”.
- Frans Koppelaar (1993) “*Menggambar*”. <http://spesialis-touch.com.id>. 29 November 2009 12.00 WIB
- George Prasetya Tembong (2006) “*Smart Parenting*”. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Hendri Guntur Tarigan(1988) “*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*”. Bandung : Angkasa
- Jauhari Effendy (2008) “*Pembelajaran Menggambar Untuk Anak*”. <http://jauharieffendy.blogspot.com/2008/08/pembelajaran-menggambar-untuk-anak-html>. Dibrowsing tanggal 28 November 2009 pukul 11.00 WIB
- Moh. Amin (1995) “*Orthopedagogik Anak Tunagrahita*”. Jakarta : Depdikbud
- Moh. Nazir (2005) “*Metode Penelitian*”. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Maria j. Wantah (2007) “*Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*” . Jakarta : Depdiknas
- Moh. Amin (1995) *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta:Depdikbud
- Nana Sudjana & Ibrahim (2007) “*Penelitian dan Penilaian Pendidikan*”. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Nana Sudjana (1987) “*Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*”. Jakarta : Sinar Baru Algesindo
- Nani Yuliani (2010) “*Tunagrahita*” .
<http://id.wikipedia.org/wiki/tunagrahita>
Nanie90.blogspot.com/2010/02/tunagrahita. Dibrowsing tanggal 29 November pukul 11.00 WIB
- Robert Bloch (2009) *Menggambar Bebas*. <http://spesialis-touch.com.id>.
dibrowsing tanggal 28 November 2009 pukul 11.00 WIB